

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN SEMPOR



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Bejiruyung.....	1
Sejarah Desa Bonosari.....	4
Sejarah Desa Jatinegara.....	7
Sejarah Desa Kedung Wringin	14
Legenda Desa Kenteng	20
Sejarah Desa Pekuncen	22
Legenda Desa Sampang.....	29
Sejarah Desa Selokerto.....	32
Sejarah Desa Semali.....	43
Asal Usul Desa Sempor	52
Sejarah Desa Sidoharum.....	58
Legenda Desa Somagede	61
Sejarah Desa Tunjungseto.....	64



Sejarah Desa Bejiruyung

Pada zaman dahulu Desa Bejiruyung berupa hutan dan lahan kosong pada tahun 1800 mulai ditempati oleh beberapa orang antara lain Jawa sebelah timur dan ada keturunan suku Bali, Kajoran dan desa Salekan. Setelah banyak yang menempati wilayah masing-masing dukuh mendirikan pemerintahan sendiri-sendiri yang terdiri dari :

Desa Blimbing yang mempunyai wilayah antara lain :

- Dukuh Blimbing
- Dukuh Kemujan
- Dukuh Pelumbon
- Dukuh Karang Turi

Di wilayah Blimbing yang konon ada tempat pemandian yang dipakai Dewi Partimah dan kemudian di namakan Beji.



Desa Gumeng yang mempunyai wilayah antara lain : Dukuh Gumeng, Dukuh Karang Malang, Dukuh Tegal

Kotak di wilayah Desa Gumeng yang konon ada pengikut dari Mbah Buyut Ruyung yang bernama Surtinem. Pada zaman dulu kala di Desa Gumeng sebagai pusat perekonomian dengan adanya pasar Kelapa yang banyak dikunjungi pedagang – pedagang luar daerah.

Desa Kluwihan yang mempunyai wilayah antara lain : Dukuh Kluwihan

Dukuh Petirisan

Pada zaman dahulu kala di Desa Kluwihan ada seorang yang bernama Buyut Ruyung yang berasal dari Jawa sebelah timur yang lari dari wilayahnya yang konon akan dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang yang setengah manusia dan setengah jin. Meninggal di Desa Kluwihan. Makamnya sampai sekarang dinamakan Pesarehan Buyut Ruyung.

Sepeninggal Mbah Buyut Ruyung kemudian dari ketiga desa tersebut menyepakati untuk



gabung menjadi satu menjadi satu desa yang diberinama Desa Bejiruyung. Sampai saat ini menjadi Desa Bejiruyung, orang-orang yang pernah menjadi Lurah antara lain :

1. Lurah Ruket
2. Lurah Dikin
3. Lurah Atmo Diharjo
4. Kepala Desa Madwirya
5. Kepala Desa Drs. Bayu Widiraharjo
6. Kepala Desa Akhmad Sudadi, S.Sos
7. PJ. Kepala Desa Sunaryo
8. PJ. Kepala Desa Salaman
9. Kepala Desa Suwarno
10. PJ. Sutriyaningsih
11. PJ. Hasto Nugroho, A.Ma.Pd
12. PJ Adman
13. Sekarang Kepala Desa Sofingi, S.Pd.I



Sejarah Desa Bonosari

Perkembangan peradaban masyarakat Desa Bonosari menurut cerita yang disampaikan secara turun temurun dan belum diketahui kapan awal mula terjadinya Desa Bonosari. Masyarakat hanya tahu bahwa desa ini bermula dari dua Kelurahan, yaitu Kelurahan Bleber di sebelah selatan dan Kelurahan Masaran di sebelah utara.

Dalam satu kelurahan terdiri dari beberapa Dukuh diantaranya Dukuh Entak dan Dukuh Bleber merupakan bagian wilayah dari Kelurahan Bleber yang pusat pemerintahannya berada di Dukuh Bleber dan Dukuh Masaran, Dukuh Karang Jati dan Dukuh Tundan yang merupakan bagian dari Kelurahan Masaran dengan pusat pemerintahan berada di Dukuh Masaran.

Untuk menjalankan roda pemerintahan masing-masing kelurahan dipimpin oleh seorang lurah dan pamong desa, kedua kelurahan tersebut



dalam menjalankan roda pemerintahan berjalan dengan selaras dan seimbang dan tidak menemui kendala yang cukup berarti bahkan bisa dikatakan tanpa kendala.

Karena hubungan kedua kelurahan tersebut makin lama makin baik maka masyarakat yang ada di dalamnya mempunyai gagasan untuk menyatukan kedua kelurahan tersebut menjadi satu kelurahan atau desa. Dari hasil pemikiran dan rasa kebersamaan yang baik maka disepakati sebuah nama desa yaitu Bonosari. Sampai saat ini masih tetap menggunakan nama Desa Bonosari.

Demikian sejarah singkat Desa Bonosari yang merupakan desa yang terlahir dari penggabungan dua kelurahan menjadi satu kelurahan dan menjadi Desa Bonosari

Kondisi Umum Desa

Secara Geografis dan secara administratif Desa Bonosari merupakan salah satu dari 16 desa di Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen, dan memiliki luas wilayah 495 ha. Secara topopografis terletak pada ketinggian + 36 meter di atas



permukaan air laut dan ada beberapa wilayah yang berada di pegunungan seperti Dukuh Masaran dan Dukuh Tundan. Posisi Desa Bonosari yang terletak pada bagian barat laut Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Jatinegara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Semali dan Desa Pekuncen, sebelah utara Desa Kedungwringin, serta sebelah selatan Desa Bejiruyung. Lahan di desa sebagian besar merupakan tanah kering 70 % dan tanah sawah sebesar 30 %.



Sejarah Desa Jatinegara

Kabupaten Roma merupakan hasil blengketan (fusi) dari Kabupaten Pucang dan Kabupaten Kaleng (Pesisir Selatan). Fusi ini merupakan keputusan Sultan Pajang pada tahun 1543. Kabupaten ini beribukota di Sidayu (Utara Gombong).

Sebelum difusikan, Bupati Pucang dijabat oleh Kyai Adipati Jannah yang sebelum menjabat bernama Kyai Bojogati (makam di Gunung Grenggeng; timur Panembahan Grenggeng). Sedangkan Bupati Kaleng dijabat oleh Kyai Adipati Banyakgumarang, keturunan Adipati Pasir (Purwokerto) yang bernama Raden Kamandaka/Lutung Kasarung, keturunan dari Raja Pajajaran.

Sebagai Bupati Roma pertama diangkatlah Kertiwicana I. Sedangkan putra dari Bupati Kaleng diberi jabatan Ngabei (setingkat Wedana) di



Kaleng dengan gelar Kyai Ngabei Wirokerti. Kertiwicana I wafat (dimakamkan di Sampang) dan digantikan oleh putranya yang bergelar Kertiwicana II (makam di Sampang) yang setelah wafatnya digantikan oleh putranya yang bergelar Kertanegara I. Pada masa pemerintahan Kertanegara I inilah ibukota kabupaten Roma dipindah di Jatinegara.

Asal – Usul Nama Wagerglagah/Wagirglagah

Setelah Kabupaten Kaleng dan kabupaten Pucang difusikan oleh Sultan Pajang, Kyai Banyakgumarang menekuni dunia kapanditan (mbegawan) dengan belajar dan memperdalam agama Islam kepada Panembahan Grenggeng. Setelah dirasa memiliki bekal yang cukup, Banyakgumarang bertapa di Gunung Pletuk, Desa Kedungwringin, utara Gombong.

Bertahun-tahun ia bersila tanpa bergerak, sampai tempat bersila dan badannya ditumbuhi alang-alang dan rumput glagah. Utusan Kanjeng Panembahan Grenggeng yang diperintahkan untuk memanggil Banyakgumarang pun mengalami



kesulitan saat menemukannya. Setelah membabati glagah dan ilalang, barulah Banyakgumarang ditemukan dalam kondisi hidup dan segar badannya. Sejak saat itulah Banyakgumarang disebut Kyai Wagerglagah. Setelah wafat, jenazahnya dimakamkan di bawah pertapaannya di Desa Kedungwaringin/Kedungwringin.

Kyai Muhammad Syafi'i Penasihat Diponegoro

Salah satu keturunan Kyai Wagerglagah adalah Kyai Muhammad Safi'i. Ia adalah putra dari Kyai Muhammad Jafar (makam di Brangkal) bin Kyai Nuryadin/Nur Muhammad (makam di Jungkemureb Alang - alang Amba Karanganyar) bin Kyai Jubari (makam di Kedungbulus, utara Gombong) bin Kyai Wirokerti Ngabehi Kaleng (makam di Kaleng) bin Kyai Wagerglagah. Kyai Muhammad Syafi'i diambil menantu oleh Kyai Muhammad Ngisa Krandegan (Puring)(?). Ia kemudian menuntut ilmu di Dongkelan Yogyakarta mengikuti Kyai Syahabudin (kakeknya; ayah dari Ibunya).



Pada suatu ketika, Sultan Hamengku Buwana II (Sinuwun Banguntapa) memerintahkan Kyai Syahabudin untuk menulis Quran. Berhubung ia sudah tua, pekerjaan itu ia serahkan kepada Kyai Muhammad Syafi'i cucunya. Alhasil Sultan Hamengku Buwana II puas sekali dengan karyanya tersebut. Kyai Muhammad Syafi'i pun dipanggil menghadap dan ditanya berbagai macam hal.

Selanjutnya, atas kepercayaan Sultan Hamengku Buwana II, Kyai Muhammad Syafi'i dinikahkan dengan salah satu cucu Sultan yang bernama BRA Maryam, (putri Sultan Hamengku Buwana III/ Sinuwun Raja), adik Pangeran Diponegoro. Dengan kata lain, Kyai Muhammad Syafi'i menjadi adik ipar Pangeran Diponegoro.

Kyai Muhammad Syafi'i yang meminta izin untuk kembali tinggal di Kabupaten Roma diberi tanah lungguh (bengkok) di Desa Brangkal dan diberi jabatan Mufti oleh Sultan Hemengku Buwana II. Ia juga diberi wewenang menikahkan orang dari Desa Brangkal, Setanakunci, Kedunglo, Pucang, Prapag, Klapagada, Pekuncen,



Kedungbulus, Kedungwringin, Pejaten dan Pohkumbang.

Ajaran Islam masuk Jatinegara Kyai Muhammad Safi'i mengajarkan agama Islam di Brangkal, Pekuncen dan Jatinegara dan mendirikan masjid pada 1739 Masehi. Brangkal masuk dalam wilayah Kabupaten Roma yang pada saat itu telah beribukota di Jatinegara utara Gombang. Masjid yang dibangun di Jatinegara adalah Masjid Darussalam yang sampai sekarang masih berdiri dan mengalami beberapa kali renovasi.

Asal kata Jatinegara.

Asal kata Jatinegara sendiri berasal dari kata Negor Jati. Desa yang dulu adalah hutan jati yang berada di antara Kalibejati dan Bejiruyung. Seiring berkembangnya penduduk di kedua desa itu. Mereka melakukan babat alas jati. Pohon-pohon jati ditebang atau dalam bahasa Jawanya "negor jati". Sampai sekarang terutama di wilayah perbatasan desa masih dihuni oleh keturunan keturunan dari kedua desa tersebut, Kalibejati dan Bejiruyung.



Mengutip sejarah masa Pemerintahan Kertanegara I, Desa Jatinegara diperkirakan sudah ada mulai tahun 1200 Masehi. Seiring berkembangnya penduduk maka Jatinegara diubah statusnya menjadi sebuah desa yang mengampu empat dukuh yang waktu itu Dukuh Romakebon dan Pogung merupakan desa tersendiri dengan lurah waktu itu Joyodikoro. Karena sejarah juga maka dengan proses pemerintahan waktu itu Dukuh Romakebon dan Pogung dijadikan satu desa.

Bahwa menurut berbagai informasi berbagai pihak maka pada waktu Kantor Kecamatan Sempor berlokasi di Desa Kedungwringin, yaitu pada tahun 1943 Desa Jatinegara dipimpin oleh Dullah Khusni sampai tahun 1989. Mulai tahun tersebut di Desa Jatinegara diadakan Pemilihan Kepala Desa secara langsung dengan masa jabatan selama delapan tahun (dilaksanakan sepuluh tahun) yang waktu itu dijabat oleh Djentu Subiyanto.

Selanjutnya tahun 1999 diadakan kembali pemilihan Kepala Desa periode berikutnya dan



Achmad Munajad terpilih menjadi Kepala Desa sampai dua periode sampai tahun 2013, dilanjutkan diadakan pemilihan periode berikutnya warga memilih Haris Suwanto untuk periode tahun 2013-2019 dan untuk periode selanjutnya/ sekarang tahun 2019 – 2025 terpilih Sunaryo.



Sejarah Desa Kedung Wringin

Pada zaman dahulu, Desa Kedungwringin berupa hutan. Suatu ketika datang seorang kakak beradik yaitu Nur Rajah dan Nur Siah yang berasal dari (Surakarta, Solo). Beliau adalah keturunan dari Keraton Surakarta (Solo).

Nur Rajah dan Nur Siah datang ke Kedungwringin karena adanya suatu peristiwa geger Surakarta antara Mangkubumi, Mangku Negara dan Belanda. Di Surakarta, Mangkubumi dan Mangkunegara terjadi selisih paham. Mangkunegara telah bersekutu dengan Belanda, sedangkan Mangkubumi tidak mau bersekutu dengan Belanda, karena Belanda adalah penjajah bumi nusantara, sehingga terjadilah perselisihan antara Mangku Bumi dan Mangku Negara. Untuk menghindari banyaknya korban jiwa, banda dan kawula (masyarakat kecil) Mangku Bumi



meninggalkan Surakarta menuju Giyanti, anaknya Nur Rajah dan Nur Siah dititipkan di Pademangan Bagelen.

Setelah beranjak dewasa, Nur Rajah dan Nur Siah mempunyai keinginan darma bakti kepada negara dan mengembara. Mereka melakukan perjalanan menuju Panjer (Kebumen) dan memperdalam ilmu kesaktian di Panjer. Setelah cukup Nur Rajah dan Nur Siah meneruskan perjalanan. Dalam perjalanan Nur Siah kehausan, sang kakak, Nur Rajah lalu mencari air yang dapat diminum untuk adiknya. Sebelumnya, Nur Rajah berpesan agar adiknya, Nur Siah, jangan pergi sebelum ia kembali. Nur Siah ditinggal dengan ditemani oleh abdinya (pembantunya)

Setelah sekian lama menunggu, tetapi sang kakak belum juga kembali, akhirnya, Nur Siah tidak sabar kemudian pergi menyusul kakaknya. Setelah Nur Rajah mendapatkan air, ia kembali ke adiknya. Namun alangkah terkejutnya ia karena melihat adiknya sudah tidak lagi berada di tempatnya, ia bingung hendak mencari ke mana karena Nur Siah



pergi tanpa pamit akhirnya kali atau sungai dimana Nur Rajah menemukan air dinamakan, Kali Kemit.

Nur Rajah melanjutkan perjalanan mendaki bukti, turun gunung demi mencari adiknya. Di suatu tempat dia mendengar ada suara yang kurang begitu jelas (ngrengeng) mengatakan apabila hendak mencari Nur Siah, berjalanlah ke arah barat, Nur Rajah mencari dimana sumber suara itu, tapi tidak ditemukan. Akhirnya, tempat ini dinamakan Desa granggeng.

Nur Rajah mengikut petunjuk suara yang samar-samar itu menuju ke arah barat. Nur Rajah telah menempuh perjalanan, tetapi tidak juga bertemu dengan Nur Siah. Nur Rajah pikirannya makin tidak karuan hendak mencari Nur Siah kemana lagi. Di tempat ia kebingungan itu akhirnya diberi nama “Desa Krewed”.

Ia kembali melakukan perjalanan menuju ke arah utara. Pada suatu hari. Ia tiba di daerah yang pada waktu itu sedang terjadi huru hara (gara-gara) sehingga daerah itu dinamakan jatinegara. Nur Rajah kembali melanjutkan kembali ke arah



barat dan sampailah ia di Padepokan Sampang. Di sana, ia berhenti untuk kembali menambah ilmunya sembari menanyakan pada Kiai Sampang apakah mengetahui keberadaan Nur Siah. Kemudian Kiai Sampang bersedia membantu Nur Rajah mencari adiknya.

Kiai Sampang memberi petunjuk agar berjalan menuju ke arah timur. Di dalam perjalanan itu, Kiai Sampang dibingungkan oleh dua jalur yang mengarah ke timur dan utara. Di situ mereka berhenti karena mangu (ragu-ragu) sehingga tempat ini diberi nama Karang Mangu. Mereka memutuskan memilih ke arah utara dan tiba di suatu lahan jembar dan luas bowera (asri) maka tempat ini berada di Dukuh Soka Rini kemudian dukuh ini diberi nama Sokawera (sekarang).

Perjalanan dilanjutkan ke arah timur. Mereka melalui jalan yang sangat sulit dilalui (selusupan) maka tempat ini dinamakan Desa Penusupan. Sementara itu, Nur Siah sudah berada di Padepokan Kajoran untuk mencari kakaknya Nur



Rajah, Kiai Kajoran memberi petunjuk berjalan ke arah barat.

Setelah sehari-hari melakukan perjalanan bersama Kyai Kajoran, akhirnya mereka melepaskan lelah di bawah pohon beringin yang di bawahnya mengalir sungai yang agak dalam (kedung) di sungai ini Kyai Kajoran dan Nur Siah mengambil air untuk berwudhu.

Di sisi lain, Nur Rajah dan Kyai Sampang sedang melanjutkan perjalanan ke arah timur. Berhubung waktu salat telah tiba, Kiai Sampang dan Nur Rajah mencari air untuk berwudu sama seperti yang dilakukan oleh Kyai Kajoran dan Nur Siah.

Pada waktu saling mencari air untuk berwudu itulah akhirnya Nur Rajah dan Nur Siah bertemu. karena begitu gembiranya tempat bertemu ini dinamakan Beji Pletuk. Setelah saling melepas rindu, akhirnya mereka melaksanakan salat berjamaah bersama di bawah pohon beringin. Kemudian tempat ini dinamakan Desa Kedungwringin Nur Siah menetap di Desa Kedungwringin dan Nur Rajah menetap di Desa



Penusupan. Pada akhirnya Desa Penusupan dan Desa Kedungwringin jadi satu yaitu Desa Kedungwringin.



Legenda Desa Kenteng

Pada zaman dahulu kala Desa Kenteng merupakan hutan yang sangat lebat. Suatu ketika datang seorang sakti yang kemudian membuka lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan bercocok tanam di hutan tersebut. Dalam pembukaan lahan di hutan tersebut dia hanya seorang diri, padahal hutan tersebut sangat angker dan banyak binatang buas, tetapi dia tidak takut terhadap semua itu.

Dalam beberapa bulan dia terus melakukan pembukaan hutan untuk bercocok tanam. Suatu ketika dalam pembukaan lahan orang tersebut melihat atau menemukan sebuah batu yang sangat aneh seperti “Klenteng”. Sehingga membuat orang tersebut penasaran untuk melihatnya.

Beberapa tahun kemudian datang beberapa orang yang mengetahui bahwa di hutan itu ada yang menghuni dan bercocok tanam dengan hasil



yang sangat bagus, sehingga menarik perhatian orang lain untuk melakukan kegiatan yang sama. Makin lama makin banyak yang mengetahui keadaan hutan tersebut, maka makin banyak pula yang melakukan pembukaan lahan untuk bercocok tanam dan bertempat tinggal sehingga makin banyak yang menempati hutan tersebut sampai membentuk desa.

Dalam pembentukan desa tersebut sebagai simbol dari desa yang akan didirikan adalah sebuah batu yang ditemukan pertama kali oleh orang yang membuka lahan itu untuk ditempati. Untuk pemberian nama desa, karena batu itu sebagai simbol untuk desa dan kebetulan batu mirip sebuah Klenteng, maka batu itu dinamakan batu Klenteng. Sehingga desa ini dinamakan Desa Kenteng hingga sekarang.



Sejarah Desa Pekuncen

Pekuncen, konon adalah sebuah wilayah yang sangat indah, sebuah bukit kecil yang bersebelahan dengan area persawahan yang amat subur (Dukuh Aglik) lengkap dengan mata air yang mengalir sepanjang tahun (Pacor) serta dipajangi dengan hutan-hutan yang lebat dengan pohon yang kekar yang tumbuh di halaman (Watu Barut dan Alas Kasan), sehingga menciptakan harmonisasi alam yang anggun dan menarik setiap orang untuk datang dan tinggal untuk menyatu dengan alam sekitarnya.

Demikianlah sebuah tempat (Pekuwon) di wilayah Kabupaten Kebumen yang merupakan salah satu wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Berawal dari seorang Pertapa yang ditinggal dan menetap di hutan jati rumput (lereng sebelah selatan hutan watu barut) yang bernama Ki Agglik hingga beristri dan mempunyai anak dan



semua keturunannya menyebar ke timur hingga batas Kali Luereng (Kali Kemit) dan ke seelatan hingga wilayah Sapanyana dan Rawabeyem, yang kemudian terbentuklah sebuah wilayah setingkat dusun yang berjumlah 9 (Sembilan) yaitu Ngaglik, Kali Abang, Jurangjero, Meton Sitiris, Pesantren, Yentek, Pekuncen, Sapanyana, dan Rawabeyen. Dimana setiap wilayah itu muncul pemimpin/lurah (Tokoh) yang disegani yang tidak lain adalah keturunan dari Ki Aglik.

Seiring dengan berjalannya waktu, maka Dukuh Pekuncen inilah yang perkembangannya sangat pesat terbukti banyak para pembesar dari Kerajaan Jogjakarta termasuk Pangeran Ontowiryo yang dikenal dengan sebutan Pangeran Diponegoro, bahkan para pembesar Kerajaan Jogjakarta yang wafat dimakamkan di Pemakaman Pekuncen, salah satunya adalah dari keluarga Raden Adipati Mangkuprojo.

Demikian pula bupati – bupati dari Kadipaten Kebumen dan Banyumas yang dimakamkan di Pekuncen. Dari Banyumas antara lain: Raden



Banyak Wide, Raden Banyak Ngampar, Banyak Tontro dan beberapa keluarganya dan abadinya. Sedangkan dari Kebumen adalah Raden Kolopaking I – IV, juga Bupati pertama Kebumen yang memasuki masa Republik adalah Sukadis.

Di sisi lain disini juga dibangun sebuah masjid sebagai sarana ibadah dan transit para peziarah yang sampai hari ini masih menjadi salah satu situs sejarah religi di Kabupaten Kebumen yaitu Masjid Saka Tunggal.

Suatu ketika munculah tokoh negarawan yang konon waktu itu mampu menyatukan sembilan wilayah dusun (Pekuwon) di bawah satu tatanan pemerintahan setingkat Pademangan (Desa) yaitu Pekuncen. Beliau adalah Mbah Langgeng Adipuro yang namanya dikenang sampai saat ini bahkan dikeramatkan dan dipundi sampai keluar desa. Beliaulah selaku ulama besar yang pernah menjadi salah satu imam Masjid Saka Tunggal.

Sebagai tokoh negarawan yang besar yang sering terdengar beliau memiliki hewan peliharaan yaitu “MACAN PUTIH”. Hampir tidak ada catatan



yang bisa menggambarkan secara runtut urutan waktu sejarah Pekuncen, selain kenyataan sejak masa republik ini ada beberapa Lurah/ Kades di Pekuncen yang pernah menduduki jabatan tertinggi di desa yaitu:

1. Abdul Rohman (alm) + 1940 – 1958
2. Mulya Pawira / Ngapari (alm) 1958 - 1987
3. Suswanto Adi Prabowo 1987 – 1995
4. Suharno (alm) 1995 – 2001
5. Nanang Muntadim, S.Sos 2001 – 2006
6. Hasto Nugroho 2006 – 2013
7. Nanang Muntadim, S.Sos 2013 – 2019
8. Hasto Nugroho 2019 - sekarang

Sepanjang masa Republik inilah banyak terjadi sebuah perubahan di Pekuncen. Dalam pemerintahan desa susunan perangkat desa dari : Lurah – Carik – Polisi Desa (Congkog) - Kebayan (Kadus), disamakan menjadi Kades - Sakdes – Jaur – Kadus, kemudian pada tahun 1980-an bisa terbentuk pula RK(RW) dan RT. Dalam kondisi fisik Pekuncen memiliki SD inpres pada tahun 1975, sedangkan balai desa pada tahun 1987/1988



dengan membuat secar bergotong royong di masa pemerintahan Bapak Suswanto Adi Prabowo.

Perubahan yang cukup besar terjadi pada bidang sosial ekonomi dari masyarakat petani pnggarap sawah dan ladang dengan dibukanya pertambangan pasir di Sungai Luereng pada tahun 1985 secara besar-besaran sehingga sebagian penduduk berubah mata pencahariannya dari petani jadi penambang pasir tradisional. Begitu pun pada sektor pertanian hampir 14 ha sawah di Pekuncen telah menjadi sawah irigasi teknis sehingga petani bisa memanen padi dua kali dan 1 kali palawija dalam setahun.

Pada tahun 1995 – 1996 sangat merubah citra Pekuncen. Dari sinilah Pekuncen lebih dikenal di masyarakat luar bahkan dari luar Kabupaten Kebumen selain memiliki cagar budaya Masjid Saka Tunggal. Pekuncen lebih dikenal dengan Perumnas Pekuncen Permai, sebuah komplek perumahan yang dibangun pertama kali di kulon kali Lukulo yang terletak persis di lereng hutan Watu Barut.



Pekuncen lebih dikenal dengan Saka Tunggal dan Perumnas. Pada tahun 2001 awal maka terbentuklah sebuah lembaga yang mengganti lembaga desa yaitu Lembaga Musyawarah Desa (LKM) berubah menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD) yang kemudian sekarang berubah menjadi Badan Prmusyawaratan Desa. Sebagai mitra pemerintah desa yang beranggotakan sembilan orang yang terbagi dalam wilayah dusun di Pekuncen.

Sebagai ketua BPD adalah

Ir. Muhartono (2001 – 2006)

Suprpto. S.Pd. (2006 - 2011)

Imin Supriyanto (2011 - 2017).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Pekuncen, maka terjadilah pemekaran wilayah RW dimana pada saat itu hanya ada RW 01 dan RW 02. Maka pada tahun 2003 RW 02 mengalami pemekaran sehingga saat itu menjadi 3 RW (RW 01 RW 02 dan RW 03). Kemudian karena letak geografis Pekuncen maka pada tahun 2005 RW 01 mengalami pemekaran sehingga



sekarangan jumlah RW di Desa Pekuncen ada 4 RW dan 18 RT yaitu:

- RW 01: Dukuh Pekuncen (RT 01- 05)
- RW 02: Pesantren, Meton Sitiris, Yentek (RT 01 – 04)
- RW 03: Kaliabang, Aglik, Jurangjero (RT 01 – 05)
- RW 04: Sapanyana, Rowobayen (RT 01– 04).



Legenda Desa Sampang

Alkisah pada zaman dahulu ada hutan belantara yang disebut dengan Hutan Larangan yang pada masa itu masih terbilang sangatlah angker karena masih jarang orang yang merambah maupun sekedar lewat. Namun hanya orang-orang tertentu yang berani memasuki maupun melewatinya.

Menurut para sesepuh konon hutan tersebut dihuni oleh para makhluk halus yang tinggal di sebuah pohon besar yang konon namanya Pohon Sampang atau Kayu sampang. Pada zaman itu pohon besar yang orang pada saat itu menyebutnya kayu sampang itu batangnya sangat panjang dan tinggi menjulang. Makanya jarang orang yang berani mendekati pohon tersebut apalagi untuk menggonggonya.

Namun demikian karena akan dibuat perkampungan maka ditebanglah pohon tersebut



oleh beberapa orang secara gotong royong.. Akan tetapi, pada saat ditebang pohon tersebut tidak selesai dalam waktu satu hari, karena waktu sudah sore akhirnya dilanjutkan hari berikutnya. Namun pada saat mau dilanjutkan dihari berikutnya terjadi suatu keanehan pada kayu tersebut.

Penebangan yang tinggal melanjutkan dan diperkirakan sedikit lagi akan tumbang ternyata pada cecelan kayu tersebut rapat kembali akhirnya dimulailah dari awal lagi. Dan hari sudah sore penebangan tidak bisa tumbang lagi akhirnya kejadian sebelumnya pun terjadi lagi ditebang pohon tersebut tidak pernah bisa tumbang atau roboh dan kembali seperti sediakala.

Maka didatangkanlah seorang pertapa sakti untuk menebang pohon tersebut dengan cara memindahkan segala makhluk halus yang ada pada pohon tersebut. Setelah berhasil dipindahkan maka ditebanglah pohon tersebut untuk dijadikan perkampungan. Mengingat perjuangan yang melelahkan dan banyak keanehan maka jadilah



sebuah kampung dan diberi nama Kampung Sampang yang diambil dari nama pohon sampang.

Karena makin lama penghuni kampung tersebut makin banyak maka dijadikanlah sebuah desa yaitu Desa Sampang. Sampai sekarang ada sebuah petilasan di Dukuh Sadangan yang konon adalah bekas atau tunggak kayu Sampang. Sampai sekarang masih dipugar dan dilestarikan. Tempatnya terletak persis di belakang Balai Desa Sampang.

Konon sekitar tahun 1716 didirikanlah Desa Sampang yang kala itu dipimpin oleh seorang tokoh pada masanya yang bernama Ki Danu Tirta yang pada masa itu nama jabatannya adalah bekel. Belum ada nama jabatan kepala desa pada awal berdiri dan menjabat sebagai Bekel selama 35 tahun.



Sejarah Desa Selokerto

Desa Selokerto adalah satu desa dari enam belas desa di kecamatan Sempor kabupaten Kebumen, yang secara geografis berada paling selatan dan berbatasan langsung dengan kota gombong.

Dengan luas wilayah 1, 48 Km², Desa Selokerto berada di -7, 690 LS dan 109, 5290 BT. Penduduk Desa Selokerto berjumlah 5.127 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 2.554 jiwa dan perempuan 2.573, sehingga kepadatan penduduknya mencapai 3.464/km².

Jumlah Kelembagaan di desa Selokerto cukup lengkap yaitu dari BPD, LPMD, KPMD, BUMDES, RW, RT, Karang Taruna, PKK, Linmas dan Organisasi RELAWAN DESTANA (Desa Tangguh Bencana). Di Desa Selokerto ada 4 RW dan 25 RT. Semua tersebar di empat dusun yaitu Dusun



Kruwed, Dusun Legok, Dusun Selokerto dan Dusun Jetis.

Di samping Dusun ada juga pedukuhan yaitu, Dukuh Raolah, Karangkemiri, Kemasan, Meton, Pasiran dan Kedompon. Penduduk Desa Selokerto sebagian besar bermata pencaharian di sektor swasta, diantaranya karyawan, pedagang, wiraswasta dan buruh harian lepas. Hanya kisaran kurang dari 10% penduduknya sebagai petani. Meskipun demikian peetanian di Desa Selokerto sudah cukup baik dengan aktifnya Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).

Kondisi Geografis Desa Selokerto

Dilintasi jalur kereta api dan jalan protokol yang sangat ramai, membuat Desa Sampang makin berbeda dengan desa lainnya. Dan mungkin karena sebab inilah maka berdiri industri pengolahan, perhotelan, restoran, perbankan, universitas, rumah sakit, transportasi dan sektor swasta lainnya. Sadar akan pesatnya kemajuan zaman dan masuk kategori desa mandiri, Selokerto mulai



berbenah, dari pelayanan administrasi kependudukan online sampai pembayaran pajak kendaraan bermotor dapat dilakukan di Kantor Desa.

Desa Selokerto berada di dataran rendah yang sarana dan prasarananya sangat mendukung bagi masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktifitas untuk meningkatkan ekonomi. Karena Desa Selokerto berbatasan dengan desa dan kelurahan yang berada di jalan jalur lintas selatan Jawa (Pansela).

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonoyoso Kecamatan Kuwarasan, Desa Semampir Kecamatan Buayan dan Desa Semondo, Kecamatan Gombang. Untuk sebelah barat berbatasan dengan Desa Purbowangi, Kecamatan Buayan dan Desa Sidoharum, Kecamatan Sempor. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatinegara, Kecamatan Sempor dan Desa Semanding, Kecamatan Gombang. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wonokriyo, Kecamatan Gombang.



Desa Selokerto memang sudah terkenal sejak dulu. Menjadi salah satu desa pengrajin tembaga yang cukup ternama sampai luar kabupaten, dengan spesialisasi pembuatan alat rumah tangga berupa dandang, kenceng, subluk, ceret dan jadhi. Kuliner khas yaitu soto gombong pun yang masih eksis sampai sekarang juga berasal dari Desa Selokerto.

Kisah Wali Hani

Setiap desa tak pernah lepas dari sebuah sejarah. Begitu pun Desa Selokerto. Ternyata, banyak kisah sejarah yang dimilikinya, dan salah satu sejarah yang menarik adalah kisah seorang wali di Dukuh Roulah. Seperti diceritakan oleh banyak narasumber, sejarah berdirinya Desa Selokerto yang ada di Dukuh Roulah tak lepas dari bagian sejarah Mataram.

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 1870an sebelum Panjer Kabumian (Kabupaten Kebumen) berdiri, sudah berdiri dulu Kabupaten Roma, dan Sempor adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Roma, seperti yang tertulis dikoran De Locomotief



bertanggal 21 Maret 1874. Pada masa itu datanglah seorang surnya negara dari kerajaan Mataram Yogyakarta dan masih keturunan dari Pangeran Diponegoro yang bernama Abdul Rouf ke wilayah Kabupaten Roma.

Beliau mengemban misi melawan penjajahan Belanda melalui dakwah Islam, dengan mendirikan sebuah pondok pesantren di Desa Selokerto, tepatnya di Dukuh Raolah. Berkembangnya pondok pesantren yang didirikan makin membuat Belanda meningkatkan invansinya ke wilayah Kecamatan Sempor.

Salah satu dari putra Syech Abdul Rouf yang bernama Muchtarom pernah menjabat sebagai pemimpin keamanan wilayah setingkat Kodim dimasa sekarang. Dan pernah ditugaskan di Kudus untuk lebih menguasai dan memperdalam pendidikan ketentaraan dan mendapatkan julukan Singadilaga. Sepulang dari Kudus, Muchtarom Singadilaga menetap di Dukuh Tegalsari. Di bawah kepemimpinan beliau wilayah kecamatan Sempor main kondusif dan perlawanan Belanda dapat



dipatahkan. Karena jasanya, beliau diberi Tanah Keputihan atau tanah bebas pajak dari Kerajaan Mataram.

Selain Kyai Muchtarom, ada kisah menarik lain dari salah satu santri Mbah Kyai Syech Abdul Rouf yang bernama Abdul Ghoni atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Wali Hani. Sebelum dikenal sebagai wali, Abdul Ghoni adalah seorang santri yang datang mengaji di pondok pesantren Mbah Kyai Syech Abdul Rouf di usia yang sudah cukup dewasa.

Perilaku dan kebiasaan beliau yang sangat berbeda dengan orang awam, dari pakaian yang lusuh sampai tingkah laku yang tak selayaknya seorang santri menjadikannya dikucilkan dari lingkungan setempat, sehingga beliau mendirikan rumah / gubug kecil di pinggir sungai yang tiang rumahnya hanya empat batang bambu dan berdindingkan anyaman tabag.

Setiap hari beliau selalu di masjid, dari menyapu lantai sampai merapikan tikar masjid. Suatu ketika, saat masuk salat Jum`at dan azan



berkumandang serta para santri mulai datang, beliau hanya duduk di depan pintu. Hal ini menjadikan santri yang lain melaporkan kepada Mbah Kyai. Mendengar laporan dari santrinya, Mbah Kyai tidak langsung memarahi Abdul Ghoni dan hanya menyuruh santri yang lain untuk membiarkan saja kebiasaan dari Abdul Ghoni.

Kisah menarik lainnya dari seorang Abdul Ghoni adalah beliau diceritakan pernah makan bangkai kerbau. Pada saat Hari Raya Idul Adha dan sedang berlangsung penyembelihan hewan qurban, ada seseorang membuang anak kerbau yang sudah mati di sungai belakang pondok. Melihat hal ini oleh Abdul Ghoni anak kerbau tersebut diambil dan diolah untuk dimasak dan kemudian dimakan. Cara memasaknya pun aneh.

Ada orang yang melihat bahwa beliau memasak daging kerbau tersebut ditungku yang berada di atas air sungai. Ketika beliau ditanya kenapa makan bangkai, beliau menjawab dengan jawaban yang di luar dugaan dengan mengatakan,



“Daging kerbau ini lebih enak untukku daripada daging qurban.”

Perilaku Abdul Ghoni yang di luar nalar ini diam-diam menjadi perhatian khusus oleh Mbah Kyai. Dan karena penasaran apakah Abdul Ghoni benar-benar seorang wali, suatu ketika sehabis salat Ashar, beliau pura-pura sakit. Beliau memerintahkan santrinya untuk membawakan/membelikan makanan yaitu semacam opor ayam, dengan syarat belinya di daerah Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dan opor ayam tersebut harus sampai di hadapannya masih dalam keadaan panas.

Tidak ada santri yang sanggup untuk menjalankan dawuh ini. Karena jarak dan waktu yang tidak mungkin. Tapi tiba-tiba saja Abdul Ghoni sowan kepada Mbah Kyai dan mengatakan sanggup untuk mengabulkan keinginan beliau. Benar saja, setelah mohon izin untuk membelinya, tidak berselang lama setelah keluar pintu, Abdul Ghoni muncul kembali dengan membawa makanan seperti yang diinginkan Mbah Kyai. Mengetahui hal



ini beliau mengatakan kepada Abdul Ghoni bahwa ia hanya berpura-pura saja, dan tidak sedang sakit. Hal ini dilakukan hanya untuk mengetahui siapakah Abdul Ghoni sebenarnya.

Suatu ketika sehabis salat Jum`at, Mbah Kyai bertanya kepada jamaahnya, mengapa Abdul Ghoni tidak kelihatan. Karena kebiasaan Abdul Ghoni ketika salat Jum`at selalu tiduran di depan pintu masjid. Dijawab tidak tahu dengan suara ketus oleh jamaahnya.

Akhirnya Mbah Kyai menjelaskan bahwa sebenarnya Abdul Ghoni adalah seorang Wali. Setelah selesai memberikan pengertian kepada jamaahnya, mendadak ada seseorang yang melihat Abdul Ghoni sedang tergeletak di pinggir sungai. Kemudian Mbah Kyai bersama jamaahnya mendatangi rumah Abdul Ghoni yang ternyata sudah meninggal dunia.

Kejadian di luar nalar nyata terjadi ketika rumah beliau mampu menampung semua pelayat yang sebagian besar adalah jamaah salat Jum`at, padahal seperti diketahui bahwa rumahnya hanya



rumah kecil di pinggir sungai. Ketika rumah beliau dibongkar karena sudah tidak dihuni lagi, di setiap ruas batang bambu yang dijadikan tiang penyangga rumah, ketika dibelah berisikan penuh uang logam.

Tersebarunya nama Abdul Ghoni adalah seorang wali, membuat masyarakat gempar, karena pandangan masyarakat saat itu adalah jika seorang wali pasti tampilannya rapih dan selalu membawa tasbih serta bersorban. Karena lidah orang Jawa yang sulit untuk mengucapkan Waliyullah Abdul Ghoni, maka masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Wali Hani.

Setelah 40 kali Jum`at sejak wafatnya tiba-tiba datang surat dari Kesultanan Malik Mekkah kepada Mbah Kyai Abdul Rouf yang bertuliskan tinta warna emas yang menanyakan keberadaan Baginda Syech Waliyullah Abdul Ghoni karena sudah sekian lama tidak ikut salat Jum`at di Mekkah. Hal ini pula yang menjadikan bukti bahwa Abdul Ghoni adalah benar-benar seorang waliyullah yang kewaliannya sudah diakui di Mekkah Al Mukarromah. Sehingga sampai



sekarang kisah Wali Hani masih sering diceritakan oleh banyak kyai di saat mengisi pengajian.

Meskipun ketika wafat beliau dimakamkan di Dukuh Raolah, tetapi tidak ada yang tahu pasti di manakah makamnya. Pernah ada seseorang yang akan memberi tanda dan membangun makam beliau, seketika di pagi harinya semua material yang sudah ada hilang tanpa bekas bagai ditelan bumi. Walaupun dikirim material lagi, tetap lenyap entah kemana. Sampai sekarang, tidak ada yang berani untuk membangun makam beliau. Wallahualam bish-shawab.

Itulah kisah Wali Hani. Kisah yang terjadi di Dukuh Raolah, Desa Selokerto, dengan meninggalkan bukti sejarah yang masih menjadi misteri asal usulnya, yaitu keberadaan sebuah batu berbentuk bundar berdiameter sekitar 80 cm yang dapat berpindah tempat dengan sendirinya.



Sejarah Desa Semali

Pada waktu penjajahan Hindia Belanda di Kadipaten Kaleng yang bernama Banyak Kumarang alias Raden Djono ke-1 yaitu keturunan dari Kerajaan Mataram. Pada tahun 1987 Raden Djono ke-1 keluar dari Kaleng mengembara/jiarah menuju ke arah sebelah barat. Dia bertemu dengan Joko Puring, entah apa yang dibicarakan, yang akhirnya Raden Djono ke-1 memberi nama Desa Puring.

Raden Djono ke 1 keluar dari Desa Puring meneruskan mengembara menuju ke arah utara bagian sebelah timur, sampai di situ Raden Djono ke 1 mendengar suara gumrenggeng, suara itu diamati, yaitu ada suara tidak ada orangnya. Kesimpulannya Raden Djono ke 1 di situ memberi nama Desa Grenggeng.

Raden Djono keluar dari Desa Grenggeng melanjutkan mengembara menuju ke arah utara,



kemudian belok terus ke arah barat, di situ bertemu dengan Kyai Dul Syukur keturunan dari Kerajaan Mataram sedang istirahat. Kyai Dul Syukur sedang menjalankan tugas sayembara atas perintah dari Kerajaan Mataram. Kyai Dul Syukur diberikan beberapa bumbung wasiat, bumbung wasiat itu supaya diisi dan dimasuki bermacam-macam hewan atau binatang. Setelah bumbung wasiat berisi, entah apa isinya, kemudian diambil satu demi satu, setelah berkumpul dengan lengkap Kyai Dul Syukur bersiap-siap berangkat menuju ke Kerajaan Mataram akan melaporkan tugasnya dengan membawa bumbung wasiat yang berisi atau hasil sayembara.

Kyai Dul Syukur berintuisi (berpikir bisikan batin), bahwa bumbung wasiat sebenarnya berisi apa. Pada waktu menuju ke Kerajaan Mataram, di tengah perjalanan semua bumbung wasiat itu dibuka. Setelah dibuka di situ maka keluarlah binatang-binatang buas yang disebut binatang sakutu-walang-ataga saisining dunya, yaitu macam



buas, gajah, ular yang berbisa, anjing yang buas dan bermacam-macam binatang buas lainnya.

Binatang-binatang itu kemudian bubar mawud (berantakan berkeliaran) mencari tempat sendiri-sendiri. Di situ Kyai Dsul Syukur kagum (Mlengggong) dan diselubungi bingung atau bimbang, Kyai Dul Syukui berpikir dua kali, yaitu kalau diteruskan pulang dan lapor ke Kerajaan Mataran jelas dimarahi oleh Raja Mataram, karena pulang tidak membawa hasil sayembara.

Kesimpulannya Kyai Dul Syukur balik kanan dan kembali ke tempat semula yaitu di tempat sayembara. Di situ bertemu lagi dengan Djono. Raden Djono kemudian bertanya kepada Kyai Dul Syukur, mengapa kembali lagi di sini? Apakah tugas sayembaramu sudah disampaikan kekerajaan Mataram?"

"Kyai Dul Syukur menjawab pertanyaan Raden Djono, ia menyatakan dan mengakui kesalahannya dengan terus terang, bahwa perolehan sayembara di tengah-tengah perjalanan dibuka, karena sangat ingin tahu isi dari bumbung wasiat itu.



“Setelah kami buka, keluarlah binatang-binatang buas. Kemudian kami bingung, dan akhirnya kami kembali lagi di sini.’

Raden Djono mendengar jawaban Kyai Dul Syukur merasa heran atas perbuatannya (Kyai Dul Syukur). Raden Djono mengatakan kepada Kyai Dul Syukur, berarti Kyai Dul Syukur itu kesengsem ditempat sayembara dan gemang bali ke Kerajaan Mataram (tidak mau pulang ke Kerajaan Mataram) takut dimarahi oleh Raja Mataram.

Raden Djono berkesimpulan bahwa di tempat itu diberi nama Desa Semali (karena Kyai Dul Syukur kesengsem moh bali ke Mataram).

Raden Djonodengan Kyai Dul Syukur sebelum melanjutkan mengembara di tempat lain, di situ bermusyawarah/berunding, hal apa yang dirundingkan kurang diketahui, dan berkali dongding, dongding tanpa berkesimpulan yang akhirnya Raden Djono menyatakan dan menciptakan nama Dukuh Kalidondong.

Raden Djono setelah memberi nama Desa Semali dan Dukuh Kalidondong, melanjutkan



ziarah bersama-sama dengan Kyai Dul Syukur menuju ke arah utara. Kyai Dul Syukur di tempat itu kegiatannya bersuci yaitu melaksanakan salat (sembahyang) di tempat pinggir kali/tepi sungai, yaitu dari aliran Kali Bengang bertemu dengan Kali Betek. Kyai Dul Syukur setiap selesai salat/sembahyang mengambil batu dan dikumpulkan dengan rapi di tempat pesucian kemudian Kyai Dul Syukur menuju ke arah selatan dengan keperluan istirahat di makam Dukuh Kalidondong dan berulang kali istirahat di situ.

Raden Djono tahu dan melihat kegiatan Kyai Dul Syukur. Saat senggang Raden Djono keluar dari Dukuh Pesucen bertujuan dan keperluan mendirikan masjid bertiang satu(1), di Desa Pekuncen. Setelah selesai Raden Djono kembali lagi menuju di Dukuh Pesucen.

Kyai Dul Syukur pada suatu saat dapat menjelma (malik rupa) dari wujud ia menjadi wujud perempuan (mencala putra mencala putri). Pada waktu itu di Dukuh Pesucen, Kyai Dul Syukur menjelma wujud perempuan setengah baya. Kyai



Dul syukur setelah ganti wujud perempuan setengah baya, kegiatannya menjadi pengemis. Pada waktu mengemis di Pesucen, warga yang dimintai (diemisi) tidak memberinya, kemudian perempuan setengah baya pergi sambil berkata ngomel-ngomel. Perginya dari Dukuh Pesucen ke selatan terus berjalan ke barat.

Di situ Raden Djono tahu ada perempuan setengah baya sedang berjalan dengan ngomel-ngomel. Raden Djono dalam hati kecilnya bertanya-tanya siapakah perempuan setengah baya itu. Kemudian Raden Djono membuntuti si perempuan itu menuju ke arah barat, dan akhirnya si perempuan itu tidak kelihatan dan menghilang. Kemudian Raden Djono berhenti sambil istirahat, di samping istirahat Raden Djono melihat kanan kiri, di situ ada kayu tanjung berwarna putih yang akhirnya Raden Djono memberi nama Dukuh Tunjungseto.

Dari Dukuh Tunjungseto Raden Djono meneruskan ziarah/mengembara menuju ke sebelah timur, di situ mengetahui seluk-belukar



dan melihat bahwa di situ ada pohon beringin, dekat pohon beringin ada sungai, sungai itu airnya dalam (kedung). Kesimpulannya Raden Djono menciptakan nama Desa Kedungringin.

Dari Desa Kedungringin Raden Djono membuntuti si perempuan setengah baya. dari jarak jauh si perempuan kelihatan, terus dikejar dan dibuntuti, akhirnya si perempuan itu tidak kelihatan lagi dan menghilang masuk hutan, Dukuh Pesucen.

Raden Djono berhenti sambil menunggu kedatangan si perempuan Raden Djono mandeg karo ngenteni tekane si wong wadon mau) makin lama si perempuan itu tak kunjung datang (sen saya sue si wong wadon kuwi di enten-enteni ora teka-teka) kemudian raden Djono memberi nama Dukuh Menganti.

Raden Djono dari Dukuh Pesucen meneruskan tujuannya, yaitu mbangun teki (mertapa di hutan), ialah Dukuh Pesucen, dalam melaksanakan bertapa Raden Djono hingga meninggal dunia di situ dan tempat pertapaan tumbuh rumput (pohon) glagah,



maka dari itu orang-orang zaman dahulu menyebutkan hutan itu dinamai Igir glagah dan pager glagah. Masyarakat di luar Desa Semali Dukuh Pesucen menyebutkan nama Wager Glagah.

Pada tahun 1887 Raden Djono keluar dari Kaleng bertujuan mbangun teki (mertapa) di hutan, yaitu di hutan yang sekarang disebut hutan Igir (Pager) Glagah dan sampai meninggal dunia di hutan tersebut Raden Djono sebelum melaksanakan mertapa keluar dari Kaleng mideringat (keliling) ke barat terus ke arah utara.

Dalam perjalanan berziarah sambil memberi nama desa, sebab pada waktu itu bumi pertiwi yang dilewati Raden Djono ada manusianya, tetapi belum memiliki nama desa, di situlah Raden Djono menyempatkan dan menciptakan nama-nama desa.

Jelasnya, bahwa nama Desa Semali sejak tahun 1887 dan yang memberi nama Raden Dono dari Kaleng keturunan dari Kerajaan Mataram.

Jadi Raden Dono keluar dari kaleng berziarah sambil menciptakan nama desa, yaitu: Desa Puring, Desa Grenggeng, Desa Semali, Dukuh Kali



Dondongan Dukuh Pesucen, Desa Tunjung Seto, Desa Kedung Ringin dan Desa Menganti.

- a) Raden Djono keluar dari Kaleng bertujuan bertapa di hutan yang sekarang disebut hutan Igir (pager) gelagah.
- b) Sebelum melaksanakan mertapa, dalam perjalanan mengembara mampir-mampir (mideringat) pada bumi pertiwi yang ditempati beberapa manusia, tetapi belum mempunyai nama desa, di situlah Raden Djono menciptakan nama desa.



Asal Usul Desa Sempor

Pada zaman dahulu kala ada dua orang putra Eyang Kebrok, mendapatkan perintah untuk membuat sungai. Putra yang tua membuat sungai dari sebelah barat (Sungai Sampang), sedangkan anak Eyang Kebrok yang muda membuat sungai dari timur (sekarang Sungai Kedungwringin).

Sesampainya pertemuan antara Sungai Sampang dan Sungai Kedungwringin (Kali Cawang secara bahasa Jawa). Hari sudah mulai gelap, untuk melanjutkan atau meneruskan pekerjaannya maka dinyalakan obor (Sempor dalam bahasa Jawa). Maka tersebutlah desa tersebut menjadi nama Desa Sempor.

Pada waktu kedua putra Eyang Kebrok meneruskan pekerjaan tersebut menemukan rintangan, yaitu menjumpai lereng batu (sekarang dinamai Cincing Guling) oleh karena kedua orang tersebut mengalami kesulitan, maka oleh Eyang



Kebrok diberinya wasiat berupa gebyas (botol Kecil) untuk memecahkan batu tersebut.

Setelah batu tersebut dapat teratasi/bisa dipecahkan, kemudian pecahannya disingkirkan di suatu tempat di Daerah Krumpit yang dikenal dengan nama Batu Mlantaran. Kelak batu itu akan kembali apabila sudah sampai waktunya/saatnya, dan terbukti sekarang batu tersebut telah digunakan sebagai bahan matrial pembangunan Bendungan Sempor.

Asal Mulanya Penembahan Gumawang

Menurut cerita secara turun temurun Mbah Gumawang pada masa mudanya bernama R. Madu Lata yang merupakan putra tertua dari Sultan Hadi dari Mataram yang berkelana ke daerah. Sesampainya di suatu tempat beliau membabat hutan (sekarang menjadi Desa Sempor). Pada waktu wafat dimakamkan di tempat tersebut. Oleh karena berpengaruh maka makamnya selalu didatangi para peziarah, terutama para sahabat. Menurut cerita, roh dari R. Madu Lata selalu mengawang, berada di awang-awang di atas



makamnya. Maka tersebutlah makam beliau dinamakan Penembahan Gumawang.

Kisah ini menceritakan seorang petani tua yang tinggal di Desa Sempor. Oleh karena petani tersebut sering sekali membagikan harta yang beliau punya atau beramal jariah, beliau sering sekali membagikan/memberikan hasil tanamannya kepada siapa pun yang membutuhkan dengan tidak mengharapkan atau tidak mau ditukar apa pun. Maka petani tersebut dikenal dengan nama Eyang Jariah, itu dikarenakan beliau sering sekali beramal jariah.

- Asal Mula Panembahan Buyut

Pada zaman dahulu ada seorang yang membabat hutan untuk dijadikan perladangan di tengah hutan yang sedang dibabat. Telah terdapat suatu krapyak (kuburanmakam), adapun yang dikubur /dimakamkan di tempat tersebut katanya berasal dari Mataram. Kemudian oleh yang membabat hutan tersebut diperintahkan kepada anak cucunya, supaya merawat krapyak tersebut dan dinamakan Penembahan Buyut



- Asal Mula Panembahan Pelinggihan

Pada zaman Perang Diponegoro, Pangeran Diponegoro, menurut cerita salah satu orang dari rombongan yang dikejar-kejar tentara Belanda. Pada waktu itu untuk melepas lelahnya Pangeran Diponegoro beristirahat di bawah pohon yang sangat rindang. Bekas tempat duduk dari Pangeran Diponegoro hingga kini dikeramatkan dan terkenal dengan nama sebutan Penembahan Pelinggihan, yang letaknya di Dukuh Petahunan yang merupakan salah satu Dukuh yang ada di Desa Sempor. Sampai saat ini tempat tersebut di sekitarnya dijadikan pemakaman umum.

- Asal Mulanya Panembahan Raga Semangsang

Beberapa orang mengisahkan bahwa pada zaman dahulu, ada seseorang yang sakti mandraguna bernama Kala Merta. Beliau bersama sahabatnya membabat hutan untuk dijadikan tinggal beberapa kayu besar yang ditebang. Akan tetapi tidak mau roboh, bahkan bekas tebangannya kembali seperti sedia kala. Terpaksalah Kala Merta melakukan semedi di atas pohon kayu yang besar



tersebut. Seusai melakukan semedi tersebut orang yang bernama Kala Merta ingin sekali minum, kemudian menyuruh kepada sahabatnya untuk mencarikan air akan tetapi sayangnya para sahabat Kala Merta tidak menemukan air yang dimaksud.

Maka Kala Merta membuat sumber mata air dengan cara menghunus pusaka keluarlah air berwarna putih oleh karena Kala Merta berhasil menciptakan air berwarna putih. Maka tersebutlah dukuh tersebut dinamakan Dukuh Kaliputih, sedang pada saat Kala Merta mengadakan semedi di atas pohon maka tempat tersebut saat ini dikenal dengan nama Raga Semangsang yang sampai saat ini masih dikeramatkan oleh orang sekitarnya.

Sementara orang juga ada yang menceritakan bahwa semasa hidupnya Eyang Jariyah dan R. Madu Lata (Mbah Gumawang) pernah mengadakan suatu perjanjian/musyawarah tentang pembatasan daerah dan dibuatkan batas-batas wilayah antara lain yaitu Sebelah selatan garis pada saatnya akan



ikut daerah selatan, sebelah utara masuk wilayah utara.

Untuk kemakmuran dan kesejahteraan anak cucunya kelak supaya dibuatkan kolam air. Hal ini telah terbukti adanya Waduk Sempor. Demikian sekelumit cerita secara turun temurun tentang sejarah dan para leluhur Desa Sempor. Adapun kebenaran cerita tersebut tergantung kita/ terserah kita semua yang akan menentukan. Akan tetapi hikmah yang terkandung dari beberapa cerita tersebut yang harus kita hormati adalah benar adanya leluhur-leluhur yang ada di Desa Sempor yang senantiasa kita doakan dan selalu meneladani sifat atau karakter para leluhur yang masih bisa kita terapkan di zaman sekarang ini.



Sejarah Desa Sidoharum

Desa Sidoharum adalah desa kolonisasi yang datang dari beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada mulanya, Desa Sidoharum merupakan hutan kawasan negeri Indonesia. Pada tahun 1937 datanglah penduduk kolonisasi sejumlah 45 KK yang terdiri dari 135 jiwa. Kemudian pada tahun 1939 datang lagi 100 KK dengan 325 jiwa. Dalam dua tahun tersebut jumlah penduduk semua adalah 145 KK dengan 460 jiwa. Mereka membuka dan menggarap tanah seluas 201 Ha.

- Pada tahun 1937, Kepala Desa dijabat oleh Bapak Isman.
- Pada tahun 1943/1944 diadakan pemilihan Kepala Desa Sidoharum dan yang dipercaya masyarakat untuk menjabat sebagai Kepala Desa Sidoharum adalah Bapak Kyai Dullah Ikhsan.



- Pada tahun 1950, Bapak Kyai Dullah Ikhsan digantikan oleh Bapak Slamet dengan Bapak Cokro Diwiryono sebagai Carik/Sekdes.
- Sehubungan dengan kurang stabilnya Desa pada saat Bapak Slamet menjabat sebagai Kepala Desa, maka pada tahun 1964 jabatan Kepala Desa digantikan oleh Bapak Marto Sukidjo sampai dengan tahun 1979.

Jabatan Kepala Desa Sidoharum dari tahun ke tahun : -

- Tahun 1979-1989 Bapak Marto Sukidjo dengan Bapak Cokrodiwiryono sebagai Carik.
- Tahun 1989-1999 Bapak Wagito dengan Bapak Basuki sebagai Carik.
- Tahun 1999-2007 Bapak Siwan Harsono dengan Bapak Basuki sebagai Sekdes.
- Tahun 2007-2013 Bapak Sukirno dengan Bapak Basuki sebagai Sekdes.
- Tahun 2013-2019 Bapak Andri dengan Ibu Sri Untari sebagai PLT Sekdes.
- Tahun 2019 sekarang Bapak Andri dengan Bapak Juni Sudiyo sebagai Sekdes



Adat Istiadat yang masih dilestarikan sampai sekarang antara lain : Bersih makam (bulan Muharram dan Syaban), Krapyak, Merti Dusun dan sebagainya.



Legenda Desa Somagede

Desa Somagede merupakan desa yang terletak pada bagian utara Kabupaten Kebumen yang berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Donorojo, sebelah timur Desa Glontor, sebelah Utara Desa Kalitengah Kabupaten Banjarnegara, serta sebelah selatan Desa Kenteng.

Secara geografis dan secara administratif Desa Somagede merupakan salah satu dari 449 desa di Kabupaten Kebumen dengan luas wilayah 1.167, 4 Ha. Secara topografi terletak pada ketinggian 100 mdpl di atas permukaan laut.

Dahulu Desa Somagede merupakan hutan belantara yang dijadikan jalur perdagangan oleh sebagian orang. Sehingga hutan tersebut terbilang cukup ramai karena sering dilewati oleh para pedagang. Kemudian datanglah seorang Pengembara yang singgah di hutan tersebut, bernama Nyai Soma. Nyai Soma berbeda dengan



orang kebanyakan waktu itu, tubuhnya tinggi besar yang dalam Bahasa Jawa disebut “Gede” yang artinya besar.

Konon, Nyai Soma merupakan santri Kyai Kholil dari Pondok Pesantren Bangkalan Madura yang sekarang terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jawa Timur. Nyai Soma mengembara dengan maksud untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam. Nyai Soma akhirnya menetap di wilayah hutan tersebut. Karena tahu bahwa jalur tersebut sering dilewati oleh para pedagang, Nyai Soma memutuskan untuk membuka warung makan.

Benar, para pedagang banyak yang singgah di warung Nyai Soma, untuk makan, minum, atau sekadar istirahat di warung. Seiring berjalannya waktu, warung Nyai Soma makin dikenal banyak orang. Tak sedikit pula pedagang yang akhirnya menetap dan singgah di wilayah tersebut. Nyai Soma kemudian membuka wilayah tersebut menjadi daerah pemukiman dan pertanian



sehingga meluas dan banyak pendatang lain yang ikut menetap di wilayah tersebut.

Selain berdagang Nyai Soma juga mengajarkan agama Islam kepada para penduduk setempat. Karena tujuan utama Nyai Soma dari awal mengembara adalah untuk mengajarkan agama Islam. Selang beberapa waktu ada pendatang bernama Jagabaya Nalabaya beliau merupakan utasan dari Kerajaan Galuh Kuningan Jawa Barat yang akhirnya menetap di wilayah tersebut.

Jagabaya Nalabaya dan Nyai Soma Bersama-sama mengajarkan agama Islam dan menetap di wilayah tersebut sampai wafat. Dan untuk mengenang jasa Nyai Soma yang pertama kali membuka wilayah desa ini, orang-orang menamai wilayah tersebut dengan nama Desa Somagede, yang diambil dari nama beliau Nyai Soma yang bertubuh besar. Petilasan Nyai Soma berada di Pemakaman “Nyi Somagede” tepatnya di sebelah utara Balaidesa Somagede di Dusun Jerotengah Rt 002 Rw 001, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen.



Sejarah Desa Tunjungseto

Pada zaman dahulu terdapatlah suatu Kelurahan/Grumbul yang bernama Kelurahan/Grumbul Bedahan. Karena suatu hal Kelurahan/Grumbul Bedahan pecah menjadi empat desa yaitu Desa Romakamal, Desa Krumput, Desa Karangjambu dan Desa Sajamerta.

Pada tahun 1924, oleh seorang tokoh yang bernama Raden Salamun Danu Sumarto yang pada saat itu menjabat sebagai Lurah/Kepala Desa di Desa Sajamerta. Ke empat desa tersebut disatukan kembali dan diberi nama Desa Tunjungseto dan untuk selanjutnya beliau menjabat sebagai Lurah/Kepala Desa yang pertama di Desa Tunjungseto dengan pusat pemerintahan pada saat itu di wilayah Petunjungan.

Sampai dengan tahun 2023 sekarang ini sudah tujuh tokoh yang memimpin Desa Tunjungseto,



yaitu Raden Salamun Danu Sumarto, Sangin Karto Wiharjo, R. R. Siti Chotiatun, Marsikun (Penjabat Sementara), Marsimin, Samirin dan Yusiman.

